

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu lembaga dimana laki-laki dan perempuan berpasangan secara sah bersatu untuk membentuk sebuah keluarga (Himawan, 2020). Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera, damai dan bahagia selamanya (Agustian, 2013). Keluarga yang bahagia melibatkan kedua belah pihak baik suami maupun istri. Pernikahan harmoni merupakan dambaan bagi setiap pasangan. Dalam pernikahan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, bersedia untuk saling menerima pasangan dari masing-masing latar belakang, usia maupun tingkat pendidikan yang secara subjektif pasangan suami istri mengalami perasaan bahagia dan gembira dalam menjalankan pernikahan sehubungan dengan aspek-aspek dalam pernikahannya. Fitriyani (2021) mengungkapkan pernikahan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua.

Pernikahan dianggap sah jika dilakukan menurut hukum pernikahan agama dan kepercayaan masing-masing dan tercatat oleh pihak lembaga yang berwenang menurut undang-undang yang berlaku. Adapun menurut undang-undang, kaidah hukum pernikahan di Indonesia dirumuskan dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Savitri & Zalukhu (2016) menyatakan bahwa dalam hukum perkawinan terdapat beberapa sistem perkawinan, salah satunya yaitu sistem perkawinan adat. Sistem perkawinan adat merupakan tradisi

dari suatu suku bangsa yang masih berlaku dalam masyarakat adat Indonesia dalam melangsungkan perkawinan. Salah satu suku bangsa di wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang masih mempertahankan tradisi perkawinan adat adalah suku Nias.

Suku Nias dikenal dengan sebutan *ono niha* (artinya anak manusia dalam bahasa Nias). Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat serta kebudayaan yang masih tinggi. Koentjaraningrat (dalam Zaluchu, 2020) menyatakan bahwa penduduk Nias memiliki keunikan budaya sendiri yang khas. Salah satu keunikan tersebut ialah pada pernikahan memiliki ciri khas, bentuk, serta tata cara pernikahan yang mengutamakan tata cara pernikahan dengan menggunakan adat Nias yang tidak sama dengan adat dan budaya lain. Menurut Gulo (dalam Telaumbanua, 2020) diketahui bahwa dalam sistem adat perkawinan Nias merupakan hal yang sangat penting dan bersifat sakral. Sistem perkawinan adat Nias adalah sistem perkawinan (*fangowalu*) dengan menarik garis keturunan secara patrilineal (kebapaan) yaitu yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah) saja. Telaumbanua (2020) menyatakan bahwa dalam proses adat perkawinan suku Nias masih terdapat adanya proses tidak memerlukan adanya persetujuan dari si gadis. Hal tersebut disebabkan karena masih ada berlakunya budaya patriarki dalam suku Nias.

Nurmila (2015) menyatakan bahwa hampir semua negara menganut budaya patriarki, salah satunya Indonesia, meskipun tingkat kekentalannya berbeda-beda. Patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi sentral atau terpenting, sedangkan yang lainnya diposisikan sesuai kepentingan (Nurmila, 2015). Budaya maupun sistem hukum, menikah pada dasarnya untuk membentuk keluarga yang bahagia, saling mengasihi dan penuh rahmah.

Pada umumnya, kondisi yang terjadi pada wanita yang sudah menikah memiliki fungsi dan juga tanggung jawab sesuai dengan kodrat kewanitaannya. Sapitri (2017) menyatakan bahwa terdapat fungsi dan tugas perempuan yang sudah menikah, yaitu sebagai kepala rumah tangga serta ibu dari anak-anaknya, dalam arti bahwa isteri pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami pemimpin dalam urusan keluarga. Gustiana, dkk (2018) mengemukakan bahwa wanita sebagai ibu berhak untuk menentukan dan berhak mempunyai kekuasaan bagi keselamatan dan kebahagiaan wanita baik dalam bidang materiil maupun immaterial seluruh anggota keluarga. Dalam arti bahwa wanita dalam keluarga mempunyai kedudukan antara lain sebagai teman hidup, kekasih, ibu, dapat dikatakan tidak ada diskriminasi antara anggota keluarga.

Namun, hal tersebut bergeser dan mengalami konstruksi sosial pada suku Nias yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adanya budaya patriarki di beberapa kalangan masyarakat. Gulo (2019) mengungkapkan hasil penelitian bahwa di Nias, Perempuan mengalami ketertindasan dalam budaya patriarki sesungguhnya sebab konstruksi sosial yang membuatnya di nomor duakan dan dianggap selaku kalangan lemah serta rendah bersumber pada kodrat atas label kodrat. Penindasan yang dirasakan oleh perempuan dalam penduduk secara sosial, politik, serta agama. Dasar terbentuknya ketidakadilan dalam penduduk dalam bermacam bidang merupakan berakar dari budaya patriarki dimana laki- laki berasumsi bahwa wanita merupakan milik kepunyaannya, pelayannya serta pelengkapannya.

Dalam hal ini, Gee (2017) membahas terdapat beberapa kedudukan perempuan sebagai kelas subordinat dalam keluarga dalam tradisi, salah satunya perempuan dalam penerimaan lamaran. Proses pembentukan keluarga di dahului dengan pelamaran, dimana keluarga yang akan dibentuk dan dijalani oleh sepasang laki-laki dan perempuan dikendalikan oleh para orang tua. Perempuan yang dilamar

tidak berhak menerima atau menolak sebuah lamaran dari sebuah keluarga. Tradisi menggariskan bahwa perempuan sebagai pribadi yang harus menurut, dan orang tua lebih mengetahui yang terbaik bagi anaknya, meskipun nyatanya di kemudian hari yang menjalani keluarga baru tersebut adalah anak perempuan.

Dari kebanyakan kasus yang terjadi pada wanita suku Nias yang sudah menikah sebagai pribadi subordinat yang pada umumnya disebut *boli gana'a* (pribadi belian) karena keluarga besar suami telah memberi *bowo* (mahar), dimana selanjutnya tubuh istri menjadi milik pribadi suami, tetapi tenaga (pekerjaannya) milik keluarga (mertua dan ipar) dan suami (Gee, 2017). Dengan terjadinya konstruksi sosial dalam keluarga, tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan pada *beligana'a* baik dalam bentuk kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan bahkan kekerasan fisik. Wanita sebagai tulang punggung, laki-laki sebagai penguasa dapat memperlakukan wanita sekehendak hatinya.

Meskipun wanita Nias yang sudah menikah tidak bisa melepaskan diri dari kedudukan kelas subordinat karena berlakunya budaya patriarki. Namun, tidak semua wanita suku Nias yang sudah menikah mengalami kekerasan maupun konstruksi sosial setelah menikah. Ada juga pernikahan yang sifatnya harmonis dan saling mendukung satu sama lain. Gee (2017) mengungkapkan hal tersebut dikarenakan sudah mulai berkembangnya pengetahuan ilmu pendidikan tentang pernikahan serta menjalani pernikahan. Bahkan kesadaran orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih pasangannya, mempercayai bahwa pilihan tersebut merupakan yang terbaik. Sehingga, peran pendidikan melatarbelakangi kesiapan serta kemampuan dalam menerima setiap perbedaan karakter dari masing-masing pasangan dan kemampuan memahami serta memilah-milah masalah. Terkait pernikahan, Habibi (2014) menyatakan bahwa perjodohan tidak selamanya mengalami kegagalan, namun

tidak juga menutup kemungkinan bahwa perjodohan akan sangat memuaskan untuk beberapa orang yang telah dijodohkan.

Meskipun beberapa wanita suku Nias yang sudah menikah mengalami konstruksi sosial dikarenakan budaya patriarki atau adanya hierarki kekuasaan, pada kenyataannya pernikahan harus berlangsung dan dijalani. Sebab, pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dalam membentuk keluarga atau rumah tangga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Zaluchu (2020) mengungkapkan tentang prinsip - prinsip kosmologi dan nilai - nilai teologi terjadi integrasi dan kolaborasi antara praktik adat dengan praktik gereja. Hal tersebut berdampak pada tegaknya nilai-nilai monogami di dalam pernikahan Nias dan jarang sekali ditemui adanya kasus perceraian. Konsep tersebut memiliki keselarasan teologis dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Hal ini terjadi karena gereja menambahkan aspek rohani di dalam skema pernikahan Nias. Nihayah, dkk (2012) mengungkapkan bahwa dalam setiap agama terdapat hukum dan nilai agama yang mengatur tentang kehidupan manusia dan keyakinan individu yang dijadikan sebagai benteng dalam menjalani aktivitas sehari-hari, salah satunya menjadikan agama sebagai pondasi dalam membangun bahtera rumah tangga.

Konsep agama biasanya erat kaitannya dengan istilah religiusitas. Religiusitas merupakan istilah komitmen beragama (*religious commitment*), yang merupakan seberapa besar ketaatan individu terhadap nilai, keyakinan, dan praktik agamanya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, El Hafiz & Aditya (2021) menerangkan bahwa definisi religiusitas ialah ajaran, nilai dan juga etika agama yang diinternalisasikan, diyakini, dikenal, dimengerti, dimaknai, serta dihayati oleh orang beragama untuk jadi komitmen yang dilaksanakan dalam wujud ibadah, ritual yang dijalankan dalam kegiatan tiap hari. Sehingga, religiusitas mempunyai kedudukan

yang berakibat pada kehidupan orang dalam beraktifitas tiap hari selaku umat beragama. Iffah (2018) menyatakan religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang ditandai dengan tindakan, ketaatan serta pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas dipandang sebagai komitmen beragama, seperti internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seorang individu, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kepercayaan serta ajaran-ajaran agama baik didalam hatinya maupun dalam ucapan dan tindakan individu tersebut.

Mangunwijaya (dalam Ahmad, 2020) membedakan antara istilah religi atau agama dan religiusitas. Religi ditunjukkan pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan juga kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang selalu berhubungan dengan kedalaman manusia, seperti penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Dalam hal ini, Jane (dalam Mokoginta, 2019) mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki dampak besar terhadap pernikahan jangka panjang. Religiusitas merupakan bagian dari sebuah pernikahan, religiusitas mempunyai peran *supportif* pada individu khususnya dalam hal mengurangi gejala afektif yang negatif dan merupakan cara yang paling efektif dalam mengatasi kesulitan hidup pada seseorang (Fitriani, 2016). Hal tersebut juga dinyatakan Nihayah, dkk (2012) bahwa religiusitas dianggap memiliki peran dalam kepuasan pernikahan, karena religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai wanita yang sudah menikah di suku Nias, Berikut pernyataanya:

Sebagai umat yang beragama dan takut akan Tuhan, saya merasa bahwa Tuhan tidak meninggalkan saya, meskipun memang tantangan, tekanan selalu aja ada, tapi hidup di dalam Tuhan membuat saya merasa bahwa Tuhan turut ikut campur tangan atas saya dan juga atas keluarga saya. Itulah memang yang

menjadi kekuatan saya untuk mampu menghadapi dan melewati pahit manis menjalani peran sebagai wanita yang sudah menikah. Saya merasa keterhubungan dengan Tuhan membuat saya kuat dan mampu memahami dengan positif setiap masalah maupun tekanan yang saya alami dalam pernikahan. Yah begitulah dek, kalau dilihat dari kekuatan saya sebagai manusia untuk melewati ini semua sepertinya tidak sanggup, tapi kekuatan dari Tuhan lah yang membuat saya bangkit, bertahan untuk melewati ini semua.
(AR, 04 Maret 2023)

Dalam perjalanan pernikahan yang saya alami, iman atau kepercayaan kepada Tuhan sangat berperan penting bagi saya sebagai pondasi bagi saya melihat segala sesuatu bukan karena kekuatan manusiawi saya, tapi karena kekuatan dari Tuhan yang menguatkan saya melewati pahit manisnya kehidupan pernikahan. Menurut saya dan kesaksian dari apa yang saya alami, iman kita itu menghidupkan. Jika mengkedepankan masalah yang saya alami, maka kesesatan yang terjadi. Tapi dengan percaya kepada Tuhan bahwa segala sesuatu Tuhan sudah rancang dengan begitu rupa, baik hidup maupun kehidupan, apapun itu percaya bahwa Tuhan selalu ada dan bekerja baik dalam hidup saya maupun dalam perjalanan pernikahan saya. Sampai detik ini, Tuhanlah yang bekerja dalam hidup saya.

(SW, 07 Maret 2023)

Berdasarkan paparan wawancara di atas, AR dan SW merasakan dampak yang positif terkait bisa menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya, menjadikan dasar agama sebagai pondasi kehidupan..

Pada pernyataan wawancara di atas, AR dan SW meyakini adanya Tuhan, berpegang dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang menyatakan sifat-sifat Tuhan. Selain itu, adanya juga perasaan dekat dengan Tuhan, merasa ditolong dan merasakan penyertaan Tuhan. Dengan adanya pengalaman yang dirasakan AR & SW akibat keyakinan dan juga penghayatan memampukan AR & SW menjalani kehidupan pernikahan sehari-hari. Perilaku tersebut menunjukkan dimensi religiusitas untuk dimensi keyakinan, penghayatan dan pengalaman (Glock & Stark, 1965).

Amir & Lesmawati (2016) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki metode, cara, atau praktik ibadah yang diajarkan oleh institusi agama tertentu. Dalam praktik ibadah yang dilakukan dapat membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek

religiusitas di dalam diri manusia menunjukkan suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral/akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang. Amir & Lesmawati (2016) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu yang mengarahkan kehidupan manusia mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Semakin tinggi kesalehan dan semangat keagamaannya, maka semakin kuat keyakinannya kepada Tuhan, semakin tinggi religiusitas (Salleh, dalam Mokoginta, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya Iffah (2018) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh religiusitas terhadap pernikahan, istri yang religiusitasnya tinggi berarti hubungannya dengan Tuhan dalam penerapannya di kehidupan sangat baik. Istri yang merasakan kebahagiaan dan ketentraman adalah istri yang selalu melakukan kewajibannya sebagai hamba Tuhan, yang lebih bersyukur dan sabar menghadapi hal-hal yang sulit dalam berkeluarga, seperti melakukan diskusi setiap kali ada permasalahan serta tetap menjaga komunikasi yang baik bersama pasangan.

Hasil penelitian sebelumnya Savitri & Hidayati (2019) menunjukkan bahwa variabel religiusitas memediasi secara parsial ikatan antara komunikasi intim dan kepuasan pernikahan. Artinya, kepuasan pernikahan akan meningkat jika religiusitasnya meningkat disertai dengan turunnya komunikasi intim. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas ialah variabel yang penting dalam memaparkan ikatan komunikasi intim serta kepuasan pernikahan di kalangan perempuan yang menikah dengan metode ta'aruf. Bahwa kepuasan pernikahan hendak tetap bertambah bila religiusitas meningkat walaupun komunikasi intim menurun. Hal tersebut membuktikan dugaan bahwa religiusitas merupakan variabel mediator yang

dapat menjelaskan keterkaitan komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan di kalangan wanita yang melakukan ta'aruf.

Mokoginta (2019) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam pernikahan terutama pada peran sebagai istri yang turut serta dalam membentuk keluarga. Semakin wanita menjalankan nilai-nilai agamanya, yakin dan juga mengaplikasikan semuanya dalam kehidupan sehari-hari, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan. Wanita yang memiliki pengetahuan agama yang baik, akan melakukan segala sesuatu berdasarkan pengetahuannya mengenai nilai-nilai agama. (Nihayah, Adriani & Wahyuni, 2012). Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman beragama.

Sehingga, bagaimanapun keadaan individu dan pada posisi apapun, ia tetap akan memegang prinsip moral dan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral dari agama yang dianutnya. Benteng moral inilah yang akan diterapkan oleh individu dalam setiap aspek kehidupannya termasuk dalam menjalankan rumah tangga. Untuk itu, dalam hal ini mengunggah peneliti untuk memberikan perhatian khusus dan meneliti tentang “Gambaran Religiusitas Pada Wanita Suku Nias Yang Sudah Menikah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Religiusitas Pada Wanita Suku Nias Yang Sudah Menikah”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Religiusitas Pada Wanita Suku Nias Yang Sudah Menikah”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan mengaplikasikan ilmu di bidang sosial serta sebagai wacana baru mengenai religiusitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada wanita yang sudah menikah, bahwa adanya religiusitas mampu membuat wanita tersebut dapat bertahan menjalankan perannya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu dalam keluarganya. Meskipun di tengah tuntutan sosial serta tekanan budaya patriarki yang mengakibatkan adanya diskriminasi sosial bagi beberapa wanita suku Nias tersebut mengalami penderitaan baik secara fisik maupun psikologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *religire* yang berarti mengikat (*Dictionary of Spiritual Terms*). Mengandung makna bahwa agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya (Ahmad, 2020). Rahayu (2009) menyatakan definisi religiusitas diwujudkan dalam bermacam sisi kehidupan manusia, kegiatan keberagamaan bukan cuma terjalin pada saat seorang melaksanakan sikap ritual (beribadah spesial) saja namun pula pada saat melaksanakan kegiatan kehidupan yang lain, bukan cuma berkaitan dengan kegiatan yang bisa dilihat mata, namun pula kegiatan yang tidak nampak serta terjalin dalam hati sanubari seseorang.

Pargament, dkk (dalam buku Ahmad, 2020) berpendapat bahwa definisi religiusitas sudah ditetapkan sebagai sistem pandangan hidup, organisasi, serta ritual. Religiusitas diwujudkan dalam bermacam sisi kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak hanya pada saat seorang melaksanakan sikap ritual (beribadah), tapi serta pada saat seorang melaksanakan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Khairunnisa (2013) Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.

El Hafiz & Aditya (2021) menerangkan bahwa definisi religiusitas ialah ajaran, nilai dan juga etika agama yang diinternalisasikan, diyakini, dikenal, dimengerti, dimaknai, serta dihayati oleh orang beragama untuk jadi komitmen yang dilaksanakan

dalam wujud ibadah, ritual yang dijalankan dalam kegiatan tiap hari. Sehingga, religiusitas mempunyai kedudukan yang berakibat pada kehidupan orang dalam beraktifitas tiap hari selaku umat beragama.

Amir & Lesmawati (2016) mengungkapkan bahwa religiusitas mempunyai dasar- dasar teologi yang berasal dari ajaran ataupun doktrin agama tertentu yang memusatkan kehidupan manusia menjajaki prinsip- prinsip yang berasal dari Tuhan. Religiusitas mempunyai tata cara, metode semacam praktik agama yang diajarkan oleh institusi agama.

Mangunwijaya (dalam buku Ahmad, 2020) membedakan antara istilah religi atau agama dan religiusitas. Religi ditunjukkan pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan juga kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang selalu berhubungan dengan kedalaman manusia, seperti penghayatan terhadap aspek- aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Dalam hal ini, Thouless (2000), mengatakan bahwa religiusitas merupakan suatu ikatan antara seseorang hamba dengan sang pemilik yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk maupun wujud yang lebih besar daripada manusia.

Glock & Stark (dalam ahmad, 2020) mengemukakan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai serta sistem sikap yang terlembagakan, yang seluruhnya itu berpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati selaku yang sangat maknawi (*ultimate meaning*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keyakinan atau kepercayaan individu yang diwujudkan dalam setiap segi kehidupan individu yang menyangkut adanya hubungan dengan Tuhan-nya yang diajarkan melalui agama yang dianut oleh masing-masing individu.

2.1.2. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (2000) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

1. Faktor sosial

Yaitu semua pengaruh sosial seperti pendidikan tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial termasuk pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial.

2. Faktor alami

Yaitu berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alamiah yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman seperti pengalaman konflik moral, pengalaman emosional keagamaan (afektif), keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain

3. Faktor kebutuhan

Yaitu faktor yang sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama dalam kebutuhan cinta kasih, keamanan, memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4. Faktor intelektual

Yaitu yang menyangkut berbagai proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

2.1.3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark (1965) menyebutkan ada lima macam dimensi yaitu:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini berisi harapan orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.

b. Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini merupakan dimensi sejauh mana individu berusaha menunaikan kewajiban dan ritual agama. Dimensi ini terdiri dari kegiatan seperti ibadah, sakramen khusus, doa, puasa dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, perasaan keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan lain sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dalam arti, seberapa jauh penerapan ajaran agama tersebut mempengaruhi perbuatan individu dalam kehidupan sosial, atau sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Suku Nias

Dalam suku Nias, perkawinan adat Nias laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kedudukan, mulai dari pra perkawinan, proses perkawinan hingga kemudian perkawinan tersebut berakhir. Pada proses adat perkawinan suku Nias masih terdapat adanya proses tidak memerlukan adanya persetujuan dari si gadis. Hal tersebut disebabkan karena masih ada berlakunya budaya patriarki di suku Nias (Telaumbanua, 2020).

Gulo (2019) menyatakan bahwa tradisi Nias membentuk suatu stereotipe tentang laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki adalah jenis kelamin yang utama dalam keluarga, sementara perempuan sebagai kelas subordinat. Bagi masyarakat suku Nias, memiliki sepuluh anak perempuan dianggap tidak sempurna bila belum memiliki anak laki-laki walaupun hanya satu orang. Bila seorang anak laki-laki terlahir dalam sebuah keluarga, maka kebahagiaan, sukacita dan harga diri sebuah keluarga, terkhusus seorang suami dalam lingkungan sosial, karena seorang pewaris telah lahir baginya (Gee,2017)

Dalam hal ini, Gee (2017) juga membahas bahwa terdapat beberapa kedudukan perempuan sebagai kelas subordinat dalam keluarga dalam tradisi, salah satunya perempuan dalam penerimaan lamaran. Sehingga, dengan terjadinya hirarki kekuasaan dalam keluarga, tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan pada wanita tersebut baik dalam bentuk kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan bahkan kekerasan fisik. Gulo (2019) mengungkapkan hasil penelitian bahwa di Nias, perempuan mengalami ketertindasan dalam budaya patriarki karena adanya konstruksi sosial dan label kodrat sehingga dianggap lemah dan rendah.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan religiusitas. Hasil penelitian terdahulu Setiawati Intan Savitri dan Arifah Hidayati (2019) dengan judul penelitian “Bahagia karena Allah: Religiusitas Sebagai Mediator Antara Komunikasi Intim Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Yang Menikah Dengan Cara Ta’aruf” dengan responden terdiri dari 150 wanita dengan rentang usia perkawinan 1 hingga 25 tahun perkawinan. Menunjukkan bahwa religiusitas adalah variabel mediator yang dapat menjelaskan hubungan komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan di kalangan wanita yang melakukan ta’aruf di Tangerang Selatan.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Fina Mokoginta (2019) dengan judul penelitian Kecerdasan emosi, Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Muslim yang Menikah Muda dengan jumlah responden 210 wanita muslim yang menikah di usia 18-21 tahun dengan lama usia pernikahan 5-10 tahun, tinggal di daerah Jakarta dan Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada wanita Muslim yang menikah muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan. Proporsi variansi dari kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh faktor kecerdasan emosi dan religiusitas adalah sebesar 55%. Begitu juga dengan usia pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Aisyah Syihab & Vinaya (2016) dengan judul penelitian Gambaran *Religious Commitment*, *Self-Esteem*, dan kepuasan hidup berdasarkan tipe *Arranged- Marriage* pada wanita keturunan Arab Baalwy dengan jumlah responden 103 partisipan (dari usia 20 sampai 74 tahun). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui gambaran *religious commitment self esteem*, dan *satisfaction with life* berdasarkan tipe *arranged- marriage (low arranged- marriage dan high arranged- marriage)* pada wanitaketurunan Arab baalwy. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada umumnya tingkat *religious commitment*, *self-esteem*, dan *satisfaction with life* yang cukup tinggi. Hasil analisis kuantitatif mendapatkan perbedaan tingkat *religious commitment*, *self esteem*, dan *satisfaction with life* pada kedua tipe *arranged- marriage* itu tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis kualitatif, partisipan- partisipan tidak merasa keberatan dengan apa pun tingkat perjodohan yang mereka alami. Hal tersebut disebabkan bentuk ketaatan mereka terhadap orang tua dan Tuhan; untuk menjaga kemurnian keturunan mereka, agar mereka tidak kehilangan harga diri dalam kelompok mereka serta mereka puas dengan kehidupan yang mereka jalani tersebut.

Hasil penelitian terdahulu Jenna Griebel Rogers & Aaron B. Franzen (2014) dengan judul penelitian *Work- Family Conflict: The Effects of Religious Context on Married Women's Participation in the Labor Force*. Sampel yang dipergunakan adalah wanita yang menikah antara usia 18 dan 65 tahun. Ditemukan bahwa meskipun terdapat variasi yang besar dalam jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah, tampaknya tidak ada pola regional. Karena tampaknya tidak ada pola geografis regional di Amerika Serikat di mana lebih banyak atau lebih sedikit wanita yang sudah menikah bekerja

Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu Sedigheh Yousefzadeh, Nahid Golmakan & Fatimah Nameni (2017) dengan judul penelitian *The Comparison of Sex Education with and without Religious Thoughts in Sexual Function of Married Women*. Studi ini terdiri dari enam puluh empat wanita dipilih secara acak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

membandingkan pengaruh pendidikan seks dengan dan tanpa ajaran agama terhadap performa seksual wanita menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun demografi dan fungsi seksual tidak berbeda secara signifikan pada kedua kelompok sebelum penelitian, skor rata-rata fungsi seksual wanita meningkat secara signifikan setelah intervensi. Pada kelompok intervensi, skor rata-rata Indeks Fungsi Seksual Wanita berbeda secara signifikan

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Per-Ola Maneschi Öld & Bengt Haraldsson (2007) dengan judul penelitian *Religious Norms and Labour Supply of Married Women in Sweden*. Adapun tujuan penelitiannya yaitu menganalisis apakah norma agama tentang partisipasi tenaga kerja perempuan mempengaruhi perempuan menikah di Swedia dalam keputusan mereka untuk berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan menikah yang mementingkan keyakinan yang ketat terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan cenderung kurang berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dibandingkan. Dengan perempuan menikah tanpa keyakinan yang kuat. Selain itu dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga dan individu tertentu dari wanita yang menikah, terdapat bukti bahwa pendidikan, usia anak, kesehatan, tanggung jawab utama rumah tangga dan ukuran kota tempat tinggal wanita tersebut mempengaruhi partisipasi dalam pekerjaan.

2.4. Perspektif Teoritis

Glock & Stark (dalam buku Ahmad, 2020) mengemukakan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai serta sistem sikap yang terlembagakan, yang seluruhnya itu berpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati selaku yang sangat maknawi (*ultimate meaning*). Selanjutnya, mereka menerangkan tentang lima dimensi religiusitas. Dimensi tersebut di antaranya: dimensi keyakinan (*belief*), peribadatan (*practice*) mencakup aspek ritual publik dan ibadah yang bersifat

privat; dimensi pengetahuan (*knowledge*) yang berhubungan dengan informasi yang diketahui seseorang mengenai kepercayaan, praktik, dan berbagai hal lain terkait dengan agamanya; dimensi pengalaman (*experience*) mengindikasikan perasaan dan persepsi terhadap Tuhan atau suatu yang transenden; dan dimensi konsekuensi (*consequences*), merupakan pengaruh yang menyertai berbagai dimensi yang telah disebutkan kepada hidup individu.

Religiusitas menurut Glock dan Strak (dalam Sari, Yunita dkk 2012) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Religiusitas mempunyai peran suportif pada individu khususnya dalam hal mengurangi gejala afektif yang negatif dan merupakan cara yang paling efektif dalam mengatasi kesulitan hidup pada seseorang (Fitriani, 2016).

Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Jane richie (dalam Moleong, 2007) Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, perspektif nya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Menurut Rukin (2019) Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Rahardjho (2017) Studi kasus merupakan sesuatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam tentang sesuatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkatan perorangan, sekelompok orang, lembaga, ataupun organisasi untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus karena berkaitan dengan tema penelitian ini yang akan lebih mudah dan efektif. Selain itu, makna dari penelitian ini akan lebih mudah untuk dipahami apabila dalam bentuk kata-kata daripada menggunakan angka-angka atau dalam bentuk kuantitatif. Penggunaan metode ini dirasa sangat memungkinkan untuk menjawab dan menggali lebih dalam penelitian, sehingga dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian yang dilakukan karena peneliti ingin mengungkap hal-hal yang bersifat mendalam mengenai bagaimana gambaran religiusitas pada wanita suku Nias yang sudah menikah.

3.2. Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif sampel yang digunakan berdasarkan dari penentuan, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian (Moelong, 2007). Satuan kajian ini disebut juga dengan unit analisis. Unit analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dari dugaan bahwa suatu kondisi itu kritis sehingga masing-masing kondisi ditangani dari segi kondisinya sendiri.

Tujuan unit analisis adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007). Unit analisis penelitian ini adalah religiusitas wanita suku Nias yang sudah menikah sedangkan sub unit analisisnya adalah aspek-aspek dan faktor-faktor religiusitas.

Dalam penelitian ini, narasumber utama penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah wanita suku Nias yang sudah menikah. Karakteristik narasumber penelitian adalah wanita suku Nias yang sudah menikah dengan rentang pernikahan 5-10 tahun.

Menurut Moleong (2007) terdapat dua langkah yang dapat memudahkan peneliti dalam menemukan narasumber utama penelitian, yaitu:

1. Melalui keterangan orang yang berwenang.
2. Melalui interview awal yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan narasumber utama penelitian. Pertama, peneliti mencari keterangan dari orang-orang terdekat yang masih satu lingkungan yang sama mengenai subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dari informasi orang-orang tersebut didapati subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yakni: Wanita yang sudah menikah di suku Nias yang menjalani pernikahannya sekitar 5-10 tahun.

Narasumber sekunder penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan narasumber utama serta mengetahui secara jelas keseharian aktivitas narasumber utama, yakni orang tua narasumber, anggota keluarga lain atau teman, dan tetangga. Dalam studi ini, narasumber sekunder akan membantu dalam pemeriksaan kembali atas kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber utama.

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1 Karakteristik Subjektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua orang wanita suku Nias karena untuk konstruksi sosial seperti budaya patriarki pada wanita sulit untuk menemukan subjek yang bersedia menceritakan kembali pengalaman yang dialami oleh subjek. Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh penulis, yaitu:

1. Subjek merupakan Wanita suku Nias.
2. Wanita yang memiliki agama
3. Wanita yang sudah menikah rentang pernikahan 5-10 tahun.

Hasil penelitian Saidiyah & Julianto (2016) menunjukkan bahwa terdapat 2 permasalahan pada umur menikah 5 tahun ialah permasalahan ekonomi dan menyesuaikan diri kebiasaan pasangan suami- istri dengan keluarga besar. Strategi yang di lakukan yaitu mengenali komunikasi serta menjadikan keluarga sebagai penengah. Ada pula pendamping dengan umur perkawinan 6- 10 tahun cenderung mengalami permasalahan perbedaan pengasuhan anak, perubahan sikap positif yang hilang sesudah lama menikah serta komunikasi yang berubah antar pasangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, karakteristik subjek sejalan dengan penelitian mengenai subjek yang akan diteliti.

3.3.2 Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini untuk dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan diperlukan adanya subjek yang dapat mewakili dalam memberikan gambaran yang nyata dengan fokus masalah yang diteliti. Subjek penelitian merupakan elemen untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan dua orang wanita suku Nias yang sudah menikah dengan rentang pernikahan 5-10 tahun, karena untuk persoalan seperti budaya patriarki sulit untuk menemukan subjek yang bersedia menceritakan kembali pengalaman yang dialami oleh subjek hal ini dilakukan untuk mengarahkan pemahaman secara lebih mendalam.

3.3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan tujuan peneliti dapat memperoleh informasi lebih akurat atau lebih mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan mengenai subjek yang akan diteliti. Moleong (2011) mengartikan *Purposive sampling* adalah sampel bertujuan. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu orang tua, saudara kandung dan teman dekat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data, yang mana bertujuan untuk memberitahukan fakta mengenai variabel yang diteliti. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah penelitian berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Karena sangat pentingnya proses pengumpulan data, untuk itu diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat,

relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan interaksi antara peneliti dengan informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Dipilihnya wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data adalah berdasarkan pertimbangan bahwa metode ini dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih mendalam dan detail yang tidak dapat diungkap oleh metode lain. Disamping itu dengan wawancara peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan respon dari subjek. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

2. Observasi

Menurut Nugrahani (2014) Observasi merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan serta merefleksi secara sistematis kegiatan dari subjek penelitian tersebut. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati perilaku subjek yang meliputi ciri-ciri fisik, sifat, penampilan dan karakter dari subjek ketika berlangsungnya wawancara.

3. Pedoman Wawancara

Hal ini dilakukan guna agar wawancara tidak menyimpang dari tujuan peneliti, pedoman ini juga dapat mempermudah pada tahap analisis data.

4. Alat Perekam

Alat perekam ini digunakan untuk memudahkan peneliti saat ingin mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan dan juga untuk memudahkan apabila terjadi kehilangan berkas hasil wawancara.

5. Lembar Observasi Dan Catatan Subjek

Hal ini digunakan dengan tujuan untuk mempermudah proses observasi berlangsung. Observasi yang dilakukan seiring berlangsungnya wawancara tentang penampilan fisik subjek, setting wawancara, dan perilaku subjek selama berlangsungnya wawancara, hal-hal yang mengganggu saat wawancara berlangsung, kemudian hal-hal yang menarik ketika proses tanya jawab berlangsung.

6. Alat Tulis

Alat yang dimaksud adalah buku tulis, pena/pulpen dan lain-lain yang berfungsi untuk menulis seluruh percakapan pada saat wawancara berlangsung.

7. Camera/ Hp

Untuk mengabadikan momen-momen berlangsungnya wawancara ataupun kegiatan saat proses wawancara berlangsung.

8. Triangulasi

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

3.5 Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

3.5.1. Teknik Pengorganisasian

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan dari metode penelitian yaitu analisa kualitatif. Analisa kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Menurut Patton (dalam Moleong, 2007). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dalam bentuk dasar. Analisa merupakan suatu tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang berfungsi untuk mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data.

1. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokok peneliti sebagai alat-alat peneliti menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam kualitatif (Moleong, 2017) antara lain:

A. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan peneliti untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Informasi dan Teori-Teori Mengenai Penelitian

Mengumpulkan informasi berupa identitas dan latar belakang subjek yang akan dituju. Dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan apakah individu tersebut layak menjadi subjek penelitian atau tidak.

2. Menyusun Pedoman Wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

3. Menghubungi Calon Responden yang Sesuai Dengan Karakteristik Responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

1. Mengkonfirmasi Ulang Waktu dan Tempat Wawancara

Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan responden. Konfirmasi ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melaksanakan wawancara yang akan dilakukan.

2. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman

Wawancara Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan

wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dalam penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Memindai Rekaman Hasil Wawancara Kedalam Bentuk Verbatim, Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam data verbatim tertulis.

4. Melakukan Analisis Data

Dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu verbatim wawancara dipilih untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, serta kesimpulan dari penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.

6. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam dan melalui persetujuan dari responden penelitian. Berdasarkan hasil rekaman tersebut, kemudian ditranskrip oleh peneliti secara verbatim untuk

dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

2. Prosedur Analisis Data

Menurut Nugrahani (2014) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat *open ended* dan induktif. Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

3. 5.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum dilapangan dan selama dilapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian *kualitatif* telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini

masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama peneliti berada di lapangan. Jadi analisis data sebelum di lapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, serta wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian *kualitatif*, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam

memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

Dalam proses analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan merupakan suatu hal yang saling berhubungan erat.